

PERAN PEREMPUAN TULANG PUNGGUNG KELUARGA : STUDI KASUS PEKERJA PANTI PIJAT MIGRAN DI BATAM

***Ana Lindatus Sholeha, Yunita Wulandari**

Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember

*Email: hesylinda987@gmail.com

Abstract

This study explores the role of women as the backbone of the family through a case study of massage parlor workers from Karangsemanding Village who migrated to Batam. The primary aim of this research is to understand their social background, life dynamics, and the social impact of their role as the main breadwinners. Using a qualitative approach and in-depth interviews, the study finds that most of these women come from economically disadvantaged families, have low levels of education, and are compelled by financial needs to support their families. In their work at massage parlors, they face social stigma, psychological pressure, and challenges in maintaining relationships with their families back home. Nevertheless, they demonstrate resilience and survival strategies that reflect their central role in sustaining family life. These findings highlight the need for greater attention to the condition of female workers in the informal sector and the importance of more inclusive and humane public policies.

Keywords: *women; family breadwinner; massage parlor; social impact*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga melalui studi terhadap pekerja panti pijat asal Desa Karangsemanding yang merantau ke Batam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami latar belakang sosial, dinamika kehidupan, serta dampak sosial dari peran mereka sebagai pencari nafkah utama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara mendalam, ditemukan bahwa perempuan-perempuan ini umumnya berasal dari keluarga ekonomi lemah, berpendidikan rendah, dan terdesak oleh kebutuhan ekonomi untuk menghidupi keluarga. Dalam menjalani pekerjaan di panti pijat, mereka menghadapi stigma sosial, tekanan psikologis, serta tantangan dalam menjaga hubungan dengan keluarga di kampung halaman. Meskipun demikian, mereka menunjukkan keteguhan dan strategi bertahan yang mencerminkan peran sentral mereka dalam menopang kehidupan keluarga. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya perhatian serius terhadap nasib pekerja perempuan di sektor informal serta pentingnya kebijakan yang lebih inklusif dan manusiawi.

Kata kunci: Perempuan; tulang punggung keluarga; panti pijat; dampak sosial

PENDAHULUAN

Pandangan terhadap perempuan kerap kali direduksi pada aspek fisik atau domestik semata. Namun, dalam berbagai literatur sosiologi dan kajian gender, perempuan juga diakui sebagai aktor sosial-ekonomi yang memainkan peran strategis dalam menopang kehidupan keluarga (Soeharto, 2017).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui ikatan sah antara individu. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran masing-masing sesuai dengan status sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto dalam

bukunya menjelaskan bahwa seperangkat hak dan kewajiban yang melekat pada seseorang berdasarkan posisinya dalam struktur sosial (Soekanto, 1982). Dalam konteks keluarga, peran mencerminkan perilaku dan tanggung jawab yang diharapkan dari setiap anggotanya, termasuk perempuan yang kini tak jarang memikul tanggung jawab ekonomi rumah tangga.

Salah satu sektor informal yang mencerminkan fenomena ini adalah pekerjaan di panti pijat. Meskipun sering kali dikaitkan dengan stigma negatif, kenyataannya banyak perempuan yang bekerja di panti pijat demi menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Tidak sedikit dari mereka adalah istri kepala keluarga yang memutuskan untuk bekerja karena keterbatasan pendidikan, minimnya peluang kerja, serta desakan kebutuhan ekonomi. Di sisi lain, mereka menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan emosional, termasuk dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga.

Panti pijat, sebagai salah satu bentuk usaha layanan jasa, mempekerjakan banyak perempuan dalam kondisi kerja yang menuntut, dengan kompensasi yang bervariasi. Dalam banyak kasus, pekerjaan ini bukan semata-mata pilihan, melainkan upaya bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial. Kondisi ini menjadi cerminan dari bagaimana peran gender mengalami pergeseran dalam konteks lokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Agus mengatakan Perempuan di Kabupaten Purbalingga memilih bekerja sebagai buruh perempuan dan menjadi tulang punggung keluarga karena minimnya lapangan kerja, rendahnya pendidikan, kurangnya modal, kebutuhan mendesak, biaya sekolah anak, dan keterbatasan keterampilan (Kurniawan & Hidayah, 2020). Azizah mengatakan perempuan turut serta memenuhi kebutuhan keluarga meski hanya dianggap sebagai pekerja tambahan (Alie & Elanda, 2020). Sedangkan menurut Asrul peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga di Desa Sialagundi menyebabkan kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab Rumah Tangga dan waktu untuk Anak. Peran ganda Perempuan menguntungkan Ekonomi Keluarga, namun menantang keseimbangan pekerjaan dan rumah tangga. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti perempuan dari desa tertentu yang bekerja di sektor informal seperti panti pijat dan bagaimana peran ganda mereka berdampak pada dinamika keluarga (Harahap, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, khususnya dalam konteks Desa Karang Semanding, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember.

Bekerja di panti pijat fokus utamanya adalah bagaimana mereka menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, tantangan yang mereka hadapi, serta kontribusi ekonomi dan sosial mereka terhadap keluarga. Penelitian ini juga ingin memahami bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran

mereka. Salah satu kasus yang menjadi sorotan adalah Ibu J, seorang istri berusia 50 tahun yang merantau ke Batam untuk bekerja di panti pijat, karena suaminya sudah tidak bekerja akibat faktor usia. Suaminya tinggal di rumah merawat dua cucu dari anak mereka yang mengalami broken home. Kisah ini menggambarkan bagaimana beban ekonomi dipikul oleh perempuan dan bagaimana mereka memaknai peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Kondisi ini menciptakan berbagai pertanyaan penting mengenai pergeseran peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Bagaimana masyarakat memandang fenomena ini? Dan bagaimana peran ganda ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi dalam konteks lokal?. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu bagaimana peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga, khususnya para pekerja panti pijat asal Desa Karangsemanding di Batam, serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran mereka dalam keluarga dan masyarakat terutama dalam konteks pekerjaan informal yang sering kali dipandang negatif. Kedua fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai tantangan serta strategi yang digunakan perempuan dalam menghadapi beban ganda tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian gender dan keluarga, khususnya dalam memahami peran ganda perempuan dalam sektor informal. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu tahapan dalam melakukan suatu kegiatan penelitian sebagaimana nantinya dapat menjalankan fungsi penelitian, dimana fungsi penelitian untuk mendapatkan suatu kebenaran.

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Desa Karangsemanding sebagai fokus utama. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga dan dampaknya terhadap dinamika keluarga dan masyarakat di Desa tersebut. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk Wawancara, Observasi dan Analisis dokumen. Wawancara akan dilakukan dengan Perempuan dan Laki-laki di Desa Karangsemanding untuk memahami pengalaman dan perspektif mereka terkait Peran Perempuan dalam Keluarga dan Ekonomi. Observasi akan membantu mendapatkan wawasan tentang bagaimana Peran Perempuan diwujudkan dalam Kehidupan sehari-hari di Desa, termasuk dalam Pekerjaan pertanian dan pekerjaan Rumah. Data Sekunder, seperti Statistik Ekonomi Pendidikan, juga akan di analisis untuk memberikan Konteks yang lebih luas.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2021). Metode ini melibatkan proses pembacaan data secara mendalam untuk menemukan makna-makna yang berulang. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami pengalaman dan perspektif partisipan secara komprehensif. Analisis tematik digunakan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola, tema, dan dampak dari peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga, hubungan keluarga, dan masyarakat di Desa Karangsemanding. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran perempuan memengaruhi tanggung jawab rumah tangga, relasi dalam keluarga, serta posisi sosial mereka di masyarakat Desa Karangsemanding. Peneliti mengikuti enam tahapan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Peran perempuan seringkali tidak hanya terlihat sebagai makhluk Tuhan yang dipandang cantik atau seksi, sebagaimana yang dinyanyikan dalam lagu Mulan Jameelah. Namun, selain itu, wanita juga sering dianggap sebagai makhluk Tuhan yang paling kuat. Penilaian ini masuk akal karena banyaknya proses kehidupan yang hanya bisa dilakukan oleh wanita, seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui (Afrizal & Lelah, 2021). Terlepas dari kenyataan bahwa ini adalah bagian dari fitrah wanita. Apalagi saat sekarang ini peran perempuan sudah makin meluas tidak hanya pada sektor rumah tangga dan keluarga, tetapi sudah masuk pada sektor ekonomi dan kebutuhan, dengan istilah perempuan sebagai tulang punggung keluarga (Nurfadilah & Yesi, 2024).

Dalam konteks pekerja panti pijat asal Desa Karangsemanding di Batam, peran ini terlihat sangat jelas. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas perempuan yang bekerja di panti pijat mengaku menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Mereka bekerja untuk membiayai anak, orang tua, bahkan saudara kandung yang menjadi tanggungan. Hal ini menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang besar yang harus mereka tanggung, dan dalam banyak kasus, pilihan bekerja di panti pijat diambil karena keterbatasan pilihan pekerjaan lain yang tersedia (Wawancara dengan Ibu H, 2024).

Meskipun pekerjaan ini kerap kali dipandang negatif oleh masyarakat, para perempuan tersebut menunjukkan ketangguhan dan keberanian luar biasa. Mereka harus menghadapi stigma sosial, rasa malu, serta kekhawatiran akan pandangan keluarga dan lingkungan. Namun di balik itu semua, mereka tetap menjalankan peran dalam anggota

keluarga. Beberapa dari mereka bahkan menyisihkan sebagian penghasilannya untuk pendidikan anak atau membangun rumah di kampung halaman (Rosyada et al., 2024) .

Fenomena ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga mampu mengambil peran penting dalam menopang kehidupan keluarga. Dalam situasi tertentu, justru merekalah yang menjadi harapan keluarga untuk keluar dari kemiskinan. Ini menjadi peran nyata bahwa istilah “tulang punggung keluarga” kini juga disandang oleh perempuan yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dalam perspektif teori peran gender, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dan negosiasi peran sosial yang dulunya bersifat kaku. Secara tradisional, peran produktif atau pencari nafkah utama lebih diasosiasikan dengan laki-laki, sementara perempuan lebih dibebani dengan peran reproduktif dan domestik. Namun, pengalaman para pekerja panti pijat ini membuktikan bahwa struktur peran gender bersifat lentur dan dapat berubah sesuai konteks ekonomi dan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh sri fadilah (2018), gender bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dibentuk melalui performativitas, yaitu tindakan sosial yang diulang-ulang. Dengan kata lain, para perempuan ini secara aktif membentuk ulang makna peran gender melalui tindakan mereka sebagai pencari nafkah utama. Ini juga menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, perempuan mampu melampaui batas-batas peran tradisional dan menjadi agen penting dalam ketahanan keluarga. (Fadilah, 2018)

Pandangan Masyarakat Terhadap Pekerja Panti Pijat

Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di panti pijat umumnya dipenuhi stigma negatif. Mereka kerap dianggap sebagai bagian dari praktik prostitusi terselubung dan diberi label sosial seperti “perempuan nakal” atau “perusak moral” (Amelia & Sumarwan, 2021). Stereotip ini tumbuh subur dalam masyarakat yang masih mengedepankan norma-norma konservatif tanpa mempertimbangkan kompleksitas realitas sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi pilihan pekerjaan tersebut (Koentjaraningrat, 2015).

Di banyak kasus, masyarakat menunjukkan ketidakmampuan memahami tekanan ekonomi yang dihadapi oleh para perempuan pekerja, termasuk tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga (Setyoningrum & Nindita, 2020). Alih-alih memberikan empati atau dukungan sosial, masyarakat justru cenderung melakukan penghakiman moral yang berdampak pada marginalisasi sosial terhadap para pekerja dan keluarganya.

Menariknya, terdapat ambivalensi dalam sikap masyarakat: di satu sisi, keberadaan panti pijat sering dikecam secara terbuka; namun di sisi lain, layanan tersebut tetap dimanfaatkan secara diam-diam oleh sebagian individu, menunjukkan

adanya standar ganda dalam nilai sosial. Pandangan ini juga tidak seragam antar generasi maupun kelas sosial. Masyarakat urban dan generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan permisif, sementara masyarakat dari lingkungan tradisional lebih cenderung menolak keberadaan pekerjaan tersebut (Kusumayudha & Margaret, 2021).

Stigma yang terus-menerus dilekatkan oleh masyarakat menyebabkan banyak pekerja panti pijat memilih menyembunyikan identitas profesinya. Hal ini menimbulkan dampak psikologis berupa rasa malu, keterasingan, dan trauma sosial yang berkelanjutan (Sulistyowati & Ari Asmara, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual dalam memandang pekerjaan ini, agar masyarakat dapat membangun pemahaman yang lebih adil dan empatik terhadap realitas yang dihadapi para pekerja panti pijat.

Salah satu informan, sebut saja “J”, perempuan berusia 50 tahun asal Desa Karangsemanding, mengungkapkan bahwa ia kerap merasa dikucilkan ketika pulang kampung. “Kadang tetangga pandang sinis, seolah aku bawa aib. Padahal aku kerja buat keluarga”, ungkapnya (Wawancara dengan Ibu J, 2024). Pandangan masyarakat yang mengaitkan pekerja panti pijat dengan prostitusi membuatnya enggan terbuka soal pekerjaannya, bahkan kepada keluarga jauh. Pengalaman J mencerminkan bagaimana konstruksi sosial telah menciptakan ketakutan dan rasa malu yang mendalam pada diri para pekerja. Stigma semacam ini tidak hanya menyasar individu, tetapi juga memberi tekanan sosial bagi keluarga di kampung halaman.

Informan lain, “S”, perempuan 33 tahun yang telah bekerja di panti pijat selama hampir empat tahun, juga mengungkapkan pengalaman serupa. “Aku jarang cerita ke siapa-siapa soal kerjaanku. Takut dibilang perempuan nggak bener. Padahal aku kerja bukan buat senang-senang, tapi buat nyekolahkan adikku,” tuturnya (Wawancara dengan Ibu S, 2024). S merasa bahwa masyarakat sering kali hanya menilai dari luar tanpa tahu alasan di balik pilihannya bekerja di sektor tersebut. Ia pernah mengalami perlakuan diskriminatif saat pulang ke desa, di mana beberapa tetangga bahkan melarang anak mereka bermain di dekat rumahnya. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana stigma masyarakat tidak hanya melukai harga diri, tetapi juga mempersempit ruang sosial pekerja dalam komunitas asalnya.

Karakteristik Perempuan Pekerja di Panti Pijat

Perempuan yang bekerja di panti pijat umumnya memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, tingkat pendidikan rendah, serta memikul tanggung jawab besar sebagai pencari nafkah utama. Pergeseran

peran dalam keluarga, seperti suami yang tidak lagi berperan sebagai pencari nafkah, mendorong istri untuk mengambil alih tanggung jawab tersebut. Faktor ekonomi dan lingkungan menjadi pendorong utama perubahan ini (Alie & Elanda, 2020).

Pergeseran peran tersebut membawa dampak yang beragam bagi keluarga. Dampak positifnya antara lain peningkatan kesejahteraan ekonomi dan tumbuhnya kemandirian anggota keluarga. Namun, di sisi lain, muncul pula dampak negatif, terutama beban ganda yang dirasakan oleh ibu. Ia harus mampu membagi waktu dan energi untuk menjalankan dua peran penting: sebagai pengurus rumah tangga dan pencari nafkah. Kedua peran ini tidak bisa diabaikan, sebab tidak ada anggota keluarga lain yang dapat menggantikannya (Azizah & Wa Ode Asmawati, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik perempuan asal Desa Karangsemanding yang bekerja di panti pijat di Batam. Pemahaman ini menjadi dasar untuk menelaah lebih jauh kondisi sosial, ekonomi, dan latar belakang kehidupan perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan, yakni perempuan pekerja panti pijat yang berasal dari Desa Karangsemanding. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang keluarga, pengalaman kerja, dan status sosial.

Salah satu informan adalah seorang perempuan paruh baya yang menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya yang sudah lanjut usia tidak lagi mampu bekerja. Ia merantau ke Batam dan bekerja sebagai tukang pijat demi menghidupi keluarga, termasuk cucunya yang mengalami *broken home* (Wawancara dengan Ibu H, 2024).

Secara umum, mayoritas informan berusia antara 25 hingga 45 tahun dan berlatar belakang pendidikan rendah. Sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD atau SMP, dan hanya sedikit yang mencapai SMA. Kondisi ini mempersempit peluang mereka untuk masuk ke sektor kerja formal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Soeharto yang menyebutkan bahwa sektor informal menjadi alternatif utama bagi perempuan dengan pendidikan rendah (Soeharto, 2017).

Dari sisi status perkawinan, sebagian besar informan adalah perempuan yang telah menikah atau pernah menikah, baik karena bercerai maupun ditinggal suami. Banyak di antara mereka menjadi tulang punggung keluarga karena pasangan tidak memiliki pekerjaan tetap. Beberapa informan yang masih lajang juga memilih bekerja demi membantu perekonomian keluarga.

Fenomena ini memperkuat temuan Nur Aziz, bahwa perempuan sering kali mengambil peran sebagai penopang ekonomi keluarga ketika laki-laki kehilangan fungsi nafkahnya (Nur Aziz & Anwar, 2022). Motivasi utama para informan bekerja di panti pijat adalah karena faktor ekonomi. Minimnya keterampilan, sempitnya peluang kerja formal, dan kebutuhan mendesak membuat pekerjaan ini dianggap sebagai solusi

cepat untuk mendapatkan penghasilan (Soeharto, 2017). Selain itu, jaringan sosial juga berperan, karena beberapa informan mengenal pekerjaan ini dari kerabat atau teman yang lebih dahulu bekerja. Hal ini sesuai dengan temuan John Smith dan Nuryanti, yang menyatakan bahwa pekerjaan di sektor pijat sering berkembang melalui jalur relasi personal dan jaringan informal (John Smith dan A. Nuryanti, 2019).

Untuk merangkum karakteristik informan dalam penelitian ini, disajikan Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Karakteristik Perempuan Pekerja Panti Pijat Asal Desa Karangsemanding

Aspek	Karakteristik Umum
Usia	Mayoritas berusia 25-45 tahun
Pendidikan	Rendah ; sebagian besar hanya menyelesaikan SD/SMP, sedikit yang mencapai SMA
Status Perkawinan	Sebagian besar menikah/pernah menikah (cerai/ditinggal suami); beberapa masih lajang namun menjadi penopang keluarga
Latar Belakang Ekonomi	Berasal dari keluarga dengan ekonomi terbatas
Peran dalam Keluarga	Menjadi pencari nafkah utama karena pasangan tidak bekerja atau tidak berfungsi sebagai pencari nafkah
Alasan Bekerja	Dorongan ekonomi, minimnya keterampilan, sempitnya peluang kerja formal
Jaringan Sosial	Masuk ke pekerjaan pijat melalui teman/ kerabat yang sudah lebih dulu bekerja
Jenis Pekerjaan	Sektor informal, pekerjaan pijat sebagai solusi cepat mendapatkan penghasilan

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa mayoritas informan memiliki latar belakang sosial ekonomi yang serupa, yakni berada pada usia produktif, berpendidikan rendah, dan memiliki status perkawinan yang bervariasi, sebagian besar pernah menikah, serta

memikul peran sebagai pencari nafkah utama. Alasan utama mereka bekerja di panti pijat adalah faktor ekonomi yang mendesak, ditambah dengan keterbatasan keterampilan dan akses terhadap pekerjaan formal. Selain itu, keberadaan jaringan sosial seperti teman atau kerabat yang lebih dulu bekerja di sektor ini turut mendorong mereka untuk terlibat dalam pekerjaan pijat. Karakteristik ini mencerminkan keterbatasan pilihan kerja bagi perempuan dari Desa Karang Semanding, yang pada akhirnya mendorong mereka masuk ke sektor informal sebagai bentuk perjuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Shindy et al., 2022).

Tantangan dan Dinamika Sosial Ekonomi

Perempuan yang bekerja di panti pijat menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Tantangan utama yang mereka hadapi adalah ketidakstabilan pendapatan. Sebagai pekerja di sektor informal, penghasilan mereka sangat bergantung pada jumlah pelanggan yang datang setiap hari. Pada hari-hari yang sepi, beberapa dari mereka bahkan pulang tanpa membawa penghasilan sama sekali (Arif, 2019). Kondisi ini tentu memperburuk situasi ekonomi mereka yang sudah tertekan. Beberapa perempuan mengungkapkan rasa cemas yang mereka rasakan ketika mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, terutama bagi mereka yang menjadi tulang punggung keluarga, sehingga tekanan psikologis pun semakin terasa. Ditambah lagi dengan ketidakpastian jangka panjang terkait pendapatan, mereka terpaksa hidup dengan perasaan tidak aman, meskipun bekerja keras setiap hari (Ritonga, 2017).

Selain tantangan ekonomi, para pekerja ini juga menghadapi stigma sosial yang cukup besar. Pekerjaan di panti pijat sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Banyak dari informan mengungkapkan bahwa profesi mereka dianggap rendah dan bahkan terstigma sebagai pekerjaan yang "hina" atau tidak bermartabat. Hal ini membuat mereka merasa terisolasi dan tidak nyaman di sekitar lingkungan sosial mereka. Sebagian besar dari mereka memilih untuk menyembunyikan pekerjaan mereka dari keluarga besar dan tetangga, bahkan dari anak-anak mereka sendiri. Salah satu informan, misalnya, memilih untuk menyebut dirinya bekerja sebagai tukang salon, demi menghindari penilaian negatif dari masyarakat atau anggota keluarga yang mungkin tidak memahami kondisi yang memaksa mereka mengambil pekerjaan tersebut.

Dalam pandangan Islam, kewajiban memberi nafkah adalah tanggung jawab suami. Sayyid Sabiq dalam Fiqh as-Sunnah menegaskan bahwa nafkah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami, baik berupa tempat tinggal (nafkah maskanah) maupun pakaian (nafkah kiswah) (Adib et al., 2024). Namun, dalam realitas kehidupan, peran nafkah ini sering kali beralih kepada istri akibat berbagai kondisi yang memaksa, seperti perceraian, kemiskinan, atau ketidakmampuan suami untuk bekerja.

Dalam hal ini, perempuan pekerja panti pijat di Batam mengambil alih peran tersebut, meskipun secara agama, tanggung jawab tersebut sebenarnya adalah kewajiban suami. Pergeseran peran ini menciptakan ketidakseimbangan yang berdampak pada kondisi sosial dan emosional perempuan, di mana mereka harus berjuang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga untuk mempertahankan martabat dalam situasi yang penuh tantangan (Fitria, 2019).

Perempuan pekerja panti pijat juga menghadapi beban ganda dalam keluarga. Mereka tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga sebagai pengurus rumah tangga yang harus mengurus anak-anak dan menjalankan tugas domestik lainnya. Perasaan lelah secara fisik dan emosional menjadi hal yang rutin mereka alami (Samsidar, 2019). Beberapa informan menyebutkan rasa bersalah yang sering timbul karena harus meninggalkan anak-anak mereka dalam waktu lama atau tidak dapat memberikan perhatian penuh pada kebutuhan keluarga lainnya (Wawancara dengan Ibu S, 2024). Konflik internal ini semakin diperburuk dengan tekanan eksternal dari pekerjaan yang menuntut profesionalisme dan ketahanan emosional. Selain itu, beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa terjepit antara kewajiban mereka sebagai ibu dan pekerjaan di panti pijat yang menuntut banyak waktu serta energi (Wawancara dengan Ibu J, 2024).

Tantangan lain yang dihadapi perempuan pekerja panti pijat adalah ketidakpastian dalam pekerjaan itu sendiri. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki kontrak kerja yang jelas atau jaminan sosial, yang membuat mereka sangat rentan jika terjadi masalah di tempat kerja. Dalam beberapa kasus, mereka merasa bahwa hubungan dengan pelanggan sering kali sulit untuk dipertahankan dalam batasan profesional yang jelas, karena pekerjaan ini sering dipandang ambigu oleh masyarakat dan pelanggan itu sendiri. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka harus memiliki strategi tertentu untuk menjaga batasan profesional dalam interaksi mereka dengan pelanggan, sekaligus berusaha untuk tetap aman secara fisik dan emosional (Wawancara Ibu J, 2024).

Meskipun tantangan yang mereka hadapi sangat berat, para perempuan ini menunjukkan ketangguhan yang luar biasa dalam menjalani kehidupan mereka. Mereka saling mendukung dalam komunitas mereka, berbagi pengalaman dan informasi mengenai pekerjaan serta kehidupan keluarga (Aldi Winata, Siti Nurjannah, 2022). Beberapa dari mereka bahkan membentuk kelompok informal untuk saling memberi dukungan moral dan emosional, yang membantu mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan. Dinamika sosial ini menunjukkan bahwa meskipun mereka bekerja dalam sektor yang dipandang rendah oleh sebagian masyarakat, mereka memiliki kekuatan dan

solidaritas sosial yang besar untuk bertahan hidup, sambil menjaga kehormatan dan martabat mereka (Zein & Marpaung, 2022).

Dampak Sosial Dalam Keluarga

Perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga tidak hanya mengalami perubahan peran secara ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial dalam lingkup keluarganya. Perubahan ini memengaruhi relasi dalam rumah tangga serta peran masing-masing anggota keluarga. Dalam memahami hal ini, penting untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian dari dampak itu sendiri.

Dampak Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif, dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu (Alwi, 2003). Dampak mempunyai artian pengaruh kuat yang datang akibat baik yang datang secara positif dan dampak yang datang secara negatif (Ummah, 2019). Dampak dibagi menjadi dua bagian:

a. Dampak Positif

Dampak positif berarti pengaruh dan akibat dari suatu pengambilan keputusan, atau tidak mengakibatkan sesuatu yang merugikan, bagi sesama manusia lingkungan alam, ataupun sesuatu yang berhubungan bisa mengakibatkan kerugian dari pihak yang lain. Dampak positif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan akan menguntungkan bagi sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan yang akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik terhadap sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya, pengambilan keputusan itu mengakibatkan kerugian bagi sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya, yang akan berakibat kerugian besar dikemudian hari (Sabri, 1997).

Kesimpulan mengenai dampak positif dan dampak negatif keduanya memiliki dampak yang artinya pengaruh dan positif berpengaruh menguntungkan yang didapatkan dari sebuah peristiwa, sedangkan negatif cenderung merugikan dan memperburuk sebuah keadaan (Alwi, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terlihat bahwa pekerjaan perempuan di panti pijat membawa dampak sosial yang kompleks terhadap kehidupan keluarga mereka. Banyak informan mengaku harus berbohong atau menyembunyikan pekerjaan sebenarnya dari anak-anak maupun keluarga besar. Sebagian besar dari mereka menyebutkan bahwa anak-anak hanya diberi penjelasan bahwa ibunya bekerja

sebagai “tukang pijat”, tanpa menjelaskan secara rinci tempat dan konteksnya. Hal ini dilakukan demi menjaga citra diri dimata anak, terutama saat anak sudah menginjak sekolah (Wawancara dengan Ibu S dan J).

Fenomena ini dapat dilihat melalui lensa triple role (peran tiga rangkap) yang dikemukakan oleh Moser (1993), yaitu peran produktif (mencari nafkah), peran reproduktif (mengurus rumah dan anak), dan peran sosial (hubungan dalam komunitas atau keluarga besar). Para informan memikul ketiga beban peran ini secara bersamaan, sehingga konflik dan tekanan pun muncul baik secara internal maupun eksternal (Moser, 1993).

Dalam hubungan suami istri, dampak yang dirasakan beragam. Beberapa informan yang masih memiliki pasangan menyatakan bahwa suami mengetahui pekerjaan mereka dan tetap memberikan dukungan, meskipun dalam beberapa kasus dukungan ini lahir dari keterpaksaan ekonomi (Wawancara dengan Ibu S). Ada pula perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga setelah ditinggal suami atau karena pasangan tidak mampu bekerja. Dalam situasi ini, perempuan merasa memiliki tanggung jawab ganda: sebagai ibu, sekaligus sebagai pencari nafkah utama (Rohman, 2023).

Situasi ini memperlihatkan adanya double burden (beban ganda), yaitu kondisi ketika perempuan harus menjalankan peran domestik dan publik sekaligus, yang sering kali menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis. Informan mengaku sering merasa lelah secara emosional karena harus menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di rumah. Di satu sisi, mereka harus menghadapi tekanan dan tuntutan dari pelanggan atau atasan, sementara di sisi lain mereka juga harus tetap menjalankan peran domestik seperti mengurus anak, memasak, dan bersih-bersih rumah. Tidak sedikit dari mereka yang merasa tidak punya ruang untuk istirahat secara utuh (Wawancara dengan Ibu S, 2024).

Konflik internal keluarga juga muncul, seperti anak yang mulai curiga terhadap pekerjaan ibunya, atau orangtua yang merasa malu atau kecewa setelah mengetahui kenyataan pekerjaan anak perempuannya. Dalam beberapa kasus, hubungan menjadi renggang, bahkan ada yang sampai dikucilkan oleh keluarga besar. Hal ini bisa dianalisis melalui pendekatan intersectionality, yang melihat bagaimana identitas sosial perempuan sebagai ibu, pekerja, warga desa, dan tulang punggung ekonomi saling beririsan dan menciptakan kerentanan ganda. Mereka tidak hanya menghadapi stigma dari masyarakat, tapi juga tekanan dari sistem sosial yang patriarkal.

Namun, tidak semua cerita bernada negatif. Ada juga informan yang mengisahkan bahwa setelah mereka jujur, justru keluarga menjadi lebih menerima dan memahami, terutama saat mereka melihat kerja keras dan pengorbanan yang dilakukan

demi pendidikan anak atau kelangsungan hidup keluarga (Wawancara dengan Ibu H, 2024).

Secara umum, pekerjaan sebagai pekerja panti pijat memang membawa konsekuensi sosial yang tidak ringan dalam ranah keluarga. Namun, para perempuan ini menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tekanan tersebut (Surbakti et al., 2020). Mereka melakukan berbagai strategi adaptasi, baik dengan menyiasati narasi pekerjaan, membagi waktu sebaik mungkin, maupun dengan membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anggota keluarga. Semua itu dilakukan demi menjaga harmoni di rumah, meski dalam diam mereka menyimpan beban sosial yang berat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap tiga hal utama terkait kehidupan perempuan pekerja panti pijat asal Desa Karangsemanding di Batam. Pertama, perempuan-perempuan ini umumnya berasal dari latar belakang ekonomi lemah, pendidikan rendah, dan menjadi tulang punggung keluarga. Kondisi tersebut mendorong mereka memilih pekerjaan di sektor informal seperti panti pijat sebagai bentuk strategi bertahan hidup dan menopang ekonomi rumah tangga.

Kedua, dalam menjalani pekerjaannya, mereka menghadapi tantangan sosial yang kompleks, termasuk stigma negatif masyarakat, tekanan psikologis, dan keterasingan sosial. Mereka harus menyembunyikan identitas pekerjaan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, yang menambah beban emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga menciptakan tekanan emosional yang tidak ringan. Di satu sisi, mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi; namun di sisi lain, mereka juga mengalami konflik batin dan relasi sosial yang rapuh, baik dengan pasangan, anak, maupun masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa perempuan pekerja di sektor informal seperti panti pijat memainkan peran signifikan dalam menopang keluarga, namun tetap menghadapi ketidaksetaraan gender, stigmatisasi sosial, dan keterbatasan perlindungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada perempuan pekerja informal.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M., Salwa, D., & Khairiyah, M. (2024). Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender. *Journal of Islamic and Law Studies*, 8(1), 92–114.

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.53>
- Aldi Winata, Siti Nurjannah, I. W. (2022). Peran Ganda Perempuan Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga di Desa Tamekan Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *SeNSosio Unram*, 3, 4–6. <https://repository.uir.ac.id/8549/>
- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Amelia, I. R., & Sumarwan, U. (2021). Praktik Prostitusi Terselubung Terapis Spa “ X ” di Cengkareng Jakarta Barat Berdasarkan Pilihan Rasional Spa / Panti Pijat. *Journal Anomie*, 3(2), 78–89.
- Arif, Z. (2019). Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Pespektif Feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 102. <https://ijlil.uinkhas.ac.id/index.php/ijl>
- Azizah, N., & Wa Ode Asmawati. (2024). Strategi perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi di Kelurahan Kukusan Kota Depok Nurul Azizah Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 68–78.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage.
- Fadilah, S. (2018). Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak) Kesetaraan Gender. *Mitra Gender (Jurnal Gender Dan Anak*, 1(1), 18–26.
- Fitria, E. (2019). Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: (Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan Pt Asian Agri Di Dusun Pulau Intan). *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 54–60. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i2.5>
- Harahap, A. (2024). Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1), 1–12.
- john smith dan A. Nuryanti. (2019). Gender, Stigma, and Informal Work: The Case of Female Massage Workers in Urban Indonesia. *Jurnal of Southeast Asian Studies*, 320–335(50), 3.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=Qhi6ZwEACAAJ>
- Kurniawan, A., & Hidayah, N. (2020). Perempuan Sebagai Tulang Punggung Keluarga (Studi Buruh Perempuan di Pabrik Bulumata Palsu PT . Tiga Putera Abadi Perkasa , (A Study of Women Labors at PT . Tiga Putera Abadi Perkasa – A False Lashes Factory , Purbalingga , Central Java). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3, 2–13.
- Kusumayudha, A. R., & Margaret, M. (2021). Analisis Perilaku Menyimpang Terapis di

- Panti Pijat Tradisional X Wilayah Pondok Aren , Tangerang Selatan. *Jurnal Anomie*, 3, 172–184.
- Moser, C. (1993). *Gender Planning and Development Theory, Practice and Training*.
- Nur Aziz, S., & Anwar, M. (2022). Istri Pencari Nafkah Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(1), 1–23.
- Nurfadilah, & Yesi. (2024). Potret Perempuan Pencari Nafkah Utama Keluarga. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(5), 1833–1839.
- Ritonga, A. (2017). *Wanita Sebagai Tulang Punggung Keluarga*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rohman, K. (2023). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja: Studi Pada Perempuan Pekerja Harian di Batik Tulis Jatipalem. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i2.4836>
- Rosyada, A. E., Studi, P., Sosiologi, M., Ilmu, F., Politik, I., Airlangga, U., Jalan, A., Dalam, D., & Timur, J. (2024). Identitas Diri Perempuan Pekerja Pijat Plus-plus di Kota Surabaya Personal Identity of Female Commercial Sex Workers in Massage Parlors in Surabaya. *Biokultur Journal*, 13(2), 62–75. <https://doi.org/10.20473/bk.v13i2.63534>
- Sabri, M. A. (1997). *Pengantar psikologi umum & perkembangan*. Pedoman Ilmu Jaya. <https://books.google.co.id/books?id=rfyEAQAACAAJ>
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa', Vol. 12*,(2), 655–663.
- Setyoningrum, A. A. D., & Nindita, K. (2020). Perempuan, Pengelolaan Keuangan Dan Ekonomi. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 16–24. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v8i2.484>
- Shindy, G., Mukhlis, S., & Prastiyo, E. (2022). Persepsi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Terhadap Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Neo Societal*, 7(3), 113–125.
- Soeharto (Ed.). (2017). *Perempuan Dalam Sektor Informal Tantangan Dan Harapan*. Jakarta pustaka humaniora.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: suatu pengantar*. Rajawali. <https://books.google.co.id/books?id=ynitnQAACAAJ>
- Sulistyowati, H., & Ari Asmara, T. (2021). Terhadap Pekerja Seks Komersial Di Kota Surakarta Dalam Perkembangan Hukum Pidana Di Indonesia. *Jurnal Yusticia Fakultas Hukum Universitas Darul 'Ulum Jombang*, 10(1), 41–51.
- Surbakti, D., Siagian, S., & Nasution, R. (2020). Bentuk Perlindungan Bagi Perempuan yang Dipekerjakan Sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK). *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 115–123. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i2.3571>
- Ummah, M. S. (2019). Dampak suami malas bekerja dalam keharmonisan keluarga di desa teluk dalam kecamatan teliuk dalam kabupaten asahan. In *Sustainability*

(Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

Zein, A., & Marpaung, W. (2022). Pemahaman Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Medan dan Batam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 10(01), 163. <https://doi.org/10.30868/am.v10i01.2415>